

Strategi Inovatif dalam Mengatasi Problematika Dakwah di Kota Bukittinggi: Analisis Terhadap Dai, *Mad'u*, dan *Maudhu'*

Pipi Ramadhani¹,



*Korespondensi :

Email :
ramadhaniviii@gmail.com

Afiliasi Penulis :

¹ Universitas Islam Negeri
Sjeh. M. Djamil Djambek
Bukittinggi

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 08 April 2024
Revisi : 08 Juni 2024
Diterima : 29 Juni 2024
Diterbitkan : 30 Juni 2024

Kata Kunci : Dakwah, Kota
Bukittinggi, Dai, *mad'u*,
Materi Dakwah

Keyword :

*Da'wah, Bukittinggi City, Dai,
mad'u, Da'wah Materials*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji problematika dakwah di Kota Bukittinggi melalui analisis tiga unsur utama dakwah: Dai, *Mad'u*, dan *Maudhu'*. Problematika pada Dai mencakup kurangnya kreativitas dan inovasi dalam metode penyampaian dakwah, serta adanya perbedaan pendapat di antara para Dai yang berpotensi menimbulkan kebingungan di kalangan *Mad'u*. Selain itu, terdapat penurunan partisipasi *Mad'u*, khususnya dari kalangan remaja dan bapak – bapak, yang disebabkan oleh kesibukan pekerjaan dan dominasi teknologi modern seperti *smartphone*. Dalam aspek *Maudhu'*, meskipun materi dakwah sesuai dengan ajaran Islam, penggunaan bahasa yang kurang tepat dan pengulangan materi oleh berbagai Dai menimbulkan kebosanan dan kesalahpahaman di kalangan *Mad'u*. Studi ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih inovatif dalam metode dakwah, penyampaian materi yang relevan dan menarik, serta upaya lebih besar untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan dakwah. Kesimpulannya, untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di Kota Bukittinggi, diperlukan solusi kreatif yang menyeluruh yang melibatkan semua unsur dakwah. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas dakwah, termasuk melalui pelatihan Dai, penggunaan teknologi secara bijak, dan penyusunan strategi dakwah yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan *Mad'u*.

This research examines the problematics of da'wah in Bukittinggi City by analyzing the three main elements of da'wah: Dai, Mad'u, and Maudhu'. Problems in Dai include the need for more creativity and innovation in the method of delivering da'wah and differences of opinion among Dai that can confuse Mad'u. In addition, there has been a decrease in Mad'u participation, especially among teenagers and men, due to busy work and the dominance of modern technology such as smartphones. In the Maudhu aspect, although the da'wah material follows Islamic teachings, the use of inappropriate language and repetition of material by various preachers leads to boredom and misunderstanding among the Mad'u. The study highlights the importance of more innovative approaches in da'wah methods, relevant and interesting material delivery, and greater efforts to involve the younger generation in da'wah activities. In conclusion, to achieve the goal of effective da'wah in Bukittinggi City, a comprehensive creative solution involving all elements of da'wah is required. This research provides recommendations to improve the quality and effectiveness of da'wah, including through Dai training, wise use of technology, and the formulation of da'wah strategies that are more inclusive and adaptive to the needs of the Mad'u.

PENDAHULUAN

Kewajiban berdakwah dalam Islam bukan hanya tanggung jawab seorang dai, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam (Rusydan Abdul Hadi and Yayat Suharyat 2022). Al – Qur'an secara eksplisit menekankan pentingnya dakwah dalam Q.S. Ali Imran ayat 104, yang menyebutkan bahwa sebagian dari umat Islam harus menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat



yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran(Choirun Ulum and Haramain 2017). Ayat ini menegaskan bahwa dakwah adalah kewajiban kolektif yang harus dilakukan oleh umat Muslim di manapun mereka berada. Dakwah, dalam pengertian yang lebih luas, adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk membawa perubahan positif dalam diri manusia, mengajak mereka kepada kebaikan, dan menghindarkan mereka dari keburukan (Nadzifah 2013).

Secara realistis, kegiatan dakwah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang kompleks. Problematika dakwah tidak hanya terletak pada aspek teknis pelaksanaannya, tetapi juga pada efektivitas pesan dakwah dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat(Rahmatullah 2016). Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi dalam dakwah adalah bagaimana menyampaikan pesan – pesan Islam yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat yang beragam (Pimay and Savitri 2021). Hal ini menjadi lebih kompleks dalam konteks masyarakat yang heterogen, seperti di Kota Bukittinggi, di mana terdapat berbagai perbedaan dalam hal agama, budaya, etnis, dan suku (Fauzia and Rozi 2024). Dari segi teori, perkembangan dakwah di Indonesia masih perlu banyak perbaikan.

Teori – teori dakwah yang ada belum sepenuhnya memberikan solusi yang signifikan terhadap permasalahan dakwah di lapangan. Dakwah seringkali hanya dipandang sebagai sebuah tontonan atau ritual yang tidak banyak memberikan dampak pada perubahan perilaku masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya memerlukan pendekatan yang lebih teoretis, tetapi juga harus didukung oleh strategi praktis yang mampu menghadapi tantangan zaman(Ahmad 2016).

Literatur tentang dakwah Islam dalam berbagai konteks menyoroti beragam tantangan dan dinamika yang membentuk efektivitas dan dampak dari upaya – upaya dakwah. Ahmad (2017) membahas masalah "dakwahtainment," di mana komodifikasi konten agama di media mengarah pada pengenceran esensi spiritualnya (Ahmad 2017). Demikian pula, Muhammad dan Khaerunnisa (2020) membahas kompleksitas yang muncul dari propaganda agama di media sosial, dengan menekankan pada persinggungan antara komunikasi politik Islam dan narasi daring (Muhammad and Khaerunnisa 2020). Aziz, Zulfadli, dan Nurainiah (2019) mengeksplorasi tantangan spesifik dalam melakukan dakwah di wilayah minoritas Muslim, menyoroti hambatan budaya dan sosial yang dihadapi para dai(Aziz, Zulfadli, and Nurainiah 2019). Dalam konteks yang berbeda, Ramdhani Rahmat (2013) menyelidiki solusi filosofis untuk masalah dakwah di dunia Islam yang lebih luas, mengusulkan perlunya keterlibatan filosofis yang lebih dalam untuk menyelesaikan masalah – masalah ini(Ramdhani Rahmat 2013).

Beberapa penelitian berfokus pada dinamika dakwah dalam komunitas tertentu. Arianto, Yusril, dan Marzuki (2023) meneliti tantangan unik dakwah Islam di daerah pedesaan di Indonesia, khususnya di Desa Huta Bargot Dolok, di mana kepercayaan tradisional dan modernitas bersinggungan (Arianto, Yusril, and Marzuki 2023). Ginda (2018) dan Lubis (2021) membahas dinamika dakwah dalam menciptakan kerukunan beragama dalam masyarakat majemuk, dengan

menyoroti pentingnya strategi adaptif untuk mengelola keragaman sosial dan agama (Ginda 2018; Lubis 2021).

Era digital juga telah memperkenalkan tantangan dan peluang baru untuk dakwah, seperti yang dieksplorasi oleh Muzayanah dan Lubis (2023). Studi mereka menyelidiki strategi dan tantangan dalam mengimplementasikan dakwah di era digital, dengan menekankan perlunya inovasi dan kemampuan beradaptasi (Muzayanah and Lubis 2023). Hal ini sejalan dengan Rafik (2023), yang berfokus pada masalah dakwah di dunia maya, menekankan perlunya konten online yang kredibel dan menarik (Rafik 2023). Masalah metodologi merupakan hal yang penting dalam dakwah yang efektif. Hamlan (2019) dan Satrika dan Syafriani (2023) berfokus pada pendekatan kontemporer dalam berdakwah, mengusulkan solusi untuk tantangan dakwah modern (Satrika and Syafriani 2023; Hamlan 2019). Sementara itu, Pimay dan Savitri (2021) membahas dinamika dakwah Islam di era modern, menggarisbawahi evolusi metode sebagai respons terhadap perubahan masyarakat (Pimay and Savitri 2021).

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diatasi. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada aspek teknis dan operasional dakwah, namun kurang memberikan perhatian pada analisis kebutuhan untuk memahami bagaimana setiap unsur dakwah—baik itu dai, *mad'u*, maupun *maudhu'* saling mempengaruhi dan berkontribusi terhadap efektivitas dakwah secara keseluruhan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada analisis mendalam mengenai problematika dakwah di Kota Bukittinggi dari perspektif ketiga unsur dakwah: Dai, *Mad'u*, dan *Maudhu'*. Kota Bukittinggi dipilih sebagai lokasi penelitian karena keunikan karakteristik sosialnya, di mana meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim, terdapat tantangan besar dalam pelaksanaan dakwah yang efektif. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana heterogenitas masyarakat Kota Bukittinggi baik dari segi agama, budaya, etnis, maupun suku mempengaruhi efektivitas dakwah.

Penelitian ini akan menganalisis secara komprehensif bagaimana ketiga unsur dakwah dai, *mad'u*, dan *maudhu'* saling mempengaruhi efektivitas dakwah. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana perkembangan teknologi dan perubahan sosial mempengaruhi perilaku *mad'u*, khususnya generasi muda, dan bagaimana dakwah dapat diadaptasi untuk tetap relevan di tengah perubahan tersebut. Penelitian ini juga menawarkan solusi praktis yang didasarkan pada hasil analisis mendalam mengenai problematika dakwah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dakwah, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para dai dan organisasi dakwah dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif di Kota Bukittinggi dan daerah – daerah lain dengan karakteristik sosial yang serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, dan menjelaskan secara rinci permasalahan yang dihadapi dalam konteks dakwah di Kota Bukittinggi. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis problematika dakwah, yang mencakup tantangan, kendala, dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dakwah di daerah tersebut. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan deskriptif memberikan peneliti kebebasan untuk menggambarkan realitas yang ada, serta memberikan penjelasan yang rinci mengenai berbagai aspek yang terkait dengan dakwah di Bukittinggi.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi dakwah di kota tersebut, serta menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan oleh para pemangku kepentingan. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang cukup intensif, yakni dari bulan Maret hingga Mei 2024. Selama periode tersebut, peneliti mengumpulkan data primer melalui berbagai metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung kondisi lapangan, termasuk cara-cara dakwah dilakukan dan bagaimana masyarakat (*mad'u*) merespons dakwah tersebut. Observasi ini memberikan wawasan tentang situasi aktual di lapangan, yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara atau dokumentasi.

Wawancara merupakan metode utama dalam pengumpulan data, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan berbagai narasumber, termasuk dai, daiyah, *mad'u*, dan pengurus masjid. Wawancara ini dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman para narasumber terkait dengan dakwah di Bukittinggi. Dai' dan daiyah sebagai pelaku dakwah, memberikan perspektif tentang tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan tugas mereka, sementara *Mad'u* dan pengurus masjid memberikan pandangan dari sudut penerima dakwah dan pengelola institusi keagamaan. Dengan melibatkan berbagai pihak ini, peneliti dapat memperoleh pandangan yang lebih holistik tentang problematika dakwah di kota tersebut. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tertulis atau visual yang relevan dengan penelitian, seperti laporan kegiatan dakwah, program-program masjid, dan berbagai dokumen lain yang dapat memberikan konteks tambahan untuk analisis.

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menerapkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pemfokusan data yang telah dikumpulkan, sehingga data yang relevan dengan tujuan penelitian dapat dipilah dari data yang tidak relevan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam format yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, seperti dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi deskriptif.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan, mengidentifikasi pola – pola atau tema – tema utama, dan merumuskan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

Melalui langkah – langkah ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang problematika dakwah di Kota Bukittinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para dai', pengurus masjid, dan pihak – pihak lain yang berkepentingan dalam upaya meningkatkan efektivitas dakwah di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga secara praktis dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan strategi dakwah di masa depan.

HASIL

Perkembangan Dakwah di Kota Bukittinggi

Kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi telah mulai maju dengan diterbitkannya peta dakwah Kota Bukittinggi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bukittinggi pada tahun 2020. Selain itu mulai adanya organisasi – organisasi yang bergerak dibidang dakwah. Hal ini juga menyebabkan kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi mengalami kemajuan. Jumlah dai di Kota Bukittinggi terdiri dari dua kategori yaitu dai yang berdomisili di Bukittinggi dan yang berdomisili diluar kota Bukittinggi. Sebaran dai disetiap kecamatan tergantung pada keadaan disetiap kecamatan yang bisa dilihat dari kepadatan penduduk disetiap kecamatan. Penduduk yang paling padat akan membutuhkan dai yang setara juga, begitu juga dengan penduduk yang paling sedikit. Pelaku dakwah di Kota Bukittinggi tidak hanya dari dai dan daiyah saja, tetapi dakwah juga diperankan oleh penyuluh agama. penyuluh agama merupakan salah satu unit fungsional yang bergerak dibawah naungan kementerian agama. penyuluh agama menjalankan tugas fungsionalnya sebagai edukasi masyarakat, pembimbing masyarakat dan sebagai advokasi masyarakat dalam bidang keagamaan

Penduduk Kota Bukittinggi sebagai objek dakwah juga menerima dakwah dengan baik. Tidak ada lagi hambatan secara umum bagi dai dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi dilaksanakan disetiap mesjid – mesjid yang tersebar disetiap kecamatan di Kota Bukittinggi(Melyani et al. 2020). Mulai dari kegiatan rutin seperti ceramah / kultum sebelum dan setelah shalat lima waktu sampai ceramah pada bulan Ramadhan. Namun disamping itu masih ada problema yang ditemui dilapangan, yaitu problem pada objek dakwah. Objek dakwah di Kota Bukittinggi sebagian besar dihadiri oleh penduduk berusia lanjut dan sangat minim ditemui dari kalangan remaja dan usia remaja akhir atau memasuki usia dewasa. Berikut salah satu contoh jadwal kultum zuhur dan wirid malam di Masjid Agung Tangah Sawah:

Gambar 4.2 Jadwal Kultum dan Wirid Rutin Masjid Agung

MASJID AGUNG TANGAH SAWAH							
DAFTAR NAMA USTAD KULTUM ZUHUR				DAFTAR NAMA USTAD WIRID MALAM			
MINGGU I		MINGGU II		MINGGU I		MINGGU II	
AHAD	BORIS AHMAD, LC	AHAD	H. HABIBI	AHAD	WAHYUDI RAHMAN	AHAD	H. TASRIF, B.A
SENIN	H. HIDAYATULLAH	SENIN	H. ANAS MALIK	SENIN	ZULKIFLI, M.Pd	SENIN	DETSM ANWAR, S.Ag, MA
SELASA	M. ABDI	SELASA	ASYAM HAFIZH	SELASA	H. MAHYUNIS	SELASA	ABDUL HANIF
RABU	H. HERMAN LADRI	RABU	EMBUT RAFLES	RABU	ALFI WAHYUDI	RABU	PROF.DR.H. BUSRO, M.A
ASHAR	SOFIANIS, S.HI	ASHAR	AHMAD BUDIMAN	KAMIS	DR. EDITIAHARMAN	KAMIS	IBRAHIM, A.K
KAMIS	DT. PALIMO	KAMIS	H. ALBERT NASIR	JUM'AT	HARMAINI, TK SAMIAK	JUM'AT	DRS. M. YARNANI
SABTU	H. YUSUF QARDAWI	SABTU	ZAINAL ABIDIN, S.HI, MA	SABTU	H. ZIL FAHMI	SABTU	BADUL FIKRI DT. MANGKUDUN
ASHAR	ABDUL HANIF	ASHAR	KURRATUL AINI				
MINGGU III		MINGGU IV		MINGGU III		MINGGU IV	
AHAD	IMAM ZAIDALAH	AHAD	DODI OKTARIANTO	AHAD	SYAMSUARDI NZ	AHAD	INDRA AL AMIR
SENIN	M. YAHYA	SENIN	H. JON APRI	SENIN	H. HIDAYATULLAH	SENIN	H. SYAFRIZAL NOER
SELASA	ALFI WAHYUDI	SELASA	H. SUMARDI, S.Ag	SELASA	H. SUMARDI	SELASA	ZAIFUL
RABU	ASRIL AZIS	RABU	H. SIRAJUDDIN IBRAHIM	RABU	PROF. DR. HUSNAIL NOVEL NA	RABU	ASYAM HAFIZH
ASHAR	SALIM AKBAR	ASHAR	M. TAUFIQ	KAMIS	ARIF HENDRA ERIZAL	KAMIS	H. SYAMSUL BAHRI
KAMIS	DRS. M. YARNANI, M.K	KAMIS	H. NAZARUDDIN	JUM'AT	H. SIRAJUDDIN IBRAHIM	JUM'AT	DR. YASMANSYAH, M.Pd
SABTU	ARIF HENDRA ERIZAL	SABTU	H. TASRIF	SABTU	H. ANAS MALIK	SABTU	ASRIL AZIZ
ASHAR	SYAFRIANTO, S.Ag	ASHAR	DRS. GUSTIAR				

Sumber : Dokumentasi Masjid Agung, 2024

Kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi dilaksanakan hampir di setiap masjid dan mushalla yang ada. Perbedaannya hanya terletak pada intensitas kegiatan dakwah tersebut. Ada di beberapa masjid yang melaksanakan kegiatan dakwah hampir setiap hari, umumnya masjid yang berada dipusat keramaian seperti Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Al Falah dan lain – lain. Dalam peringatan hari besar Islam, hampir seluruh Masjid juga melakukan kegiatan dakwah untuk memperingatinya, seperti peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, peringatan tahun bari Hijriyah dan lain sebagainya.

Problematika Dakwah di Kota Bukittinggi : Permasalahan Dai, Mad'u dan Materi Dakwah

Problematika Dai Kota Bukittinggi

Dakwah merupakan upaya penting dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Di Kota Bukittinggi, kegiatan dakwah secara umum berjalan dengan baik dan lancar. Namun, meskipun tidak ada permasalahan besar yang dihadapi, tetap ada tantangan yang harus dihadapi oleh para dai agar dakwah dapat berjalan lebih efektif dan menarik bagi audiens. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kreativitas para dai dalam menyusun materi dakwah. Materi dakwah yang monoton dan kurang menarik dapat menyebabkan audiens merasa bosan dan kurang tertarik untuk menyimak. Selain itu, sebagian besar dai di Kota Bukittinggi belum memanfaatkan alat bantu modern dalam penyampaian dakwah. Penggunaan alat bantu seperti proyektor atau media visual lainnya dapat membuat presentasi dakwah menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi audiens. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memodernisasi pendekatan dakwah agar

lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan *mad'u*. Menurut Bapak Afrizal, seorang dai di Kota Bukittinggi, para dai di kota ini sebenarnya sudah mendapat pelatihan khusus untuk meningkatkan kualitas dakwah mereka.

Salah satu bentuk pelatihan yang diberikan adalah kegiatan pembinaan dai yang dilaksanakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bukittinggi. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali para dai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menyampaikan dakwah secara efektif. Namun, meskipun telah menerima pelatihan, masih ada beberapa masalah yang dihadapi oleh para dai dalam menjalankan tugas dakwah. Salah satu permasalahan yang masih ditemukan adalah anggapan bahwa dakwah hanya sebatas menyampaikan pesan agama saja, tanpa memikirkan aspek lainnya. Pandangan semacam ini dapat memperlemah kekuatan dakwah, memperburuk kualitas kegiatan dakwah, atau bahkan merusak citra dakwah di mata masyarakat.

Kesalahan yang dilakukan oleh dai dalam menyampaikan dakwah bisa menyebabkan kritik dan serangan dari pihak lain, yang pada akhirnya dapat menghambat laju pergerakan dakwah. Selain itu, masih banyak pendakwah yang kurang memahami hakikat ilmu dakwah itu sendiri. Mereka cenderung berdakwah tanpa didasari pengetahuan yang cukup tentang metode dakwah yang efektif. Akibatnya, pesan yang disampaikan bisa jadi kurang tepat sasaran atau tidak relevan dengan kebutuhan *mad'u*. Namun, di sisi lain, kondisi dakwah di Kota Bukittinggi juga menunjukkan perkembangan yang positif. Dukungan yang kuat dari lembaga dan organisasi dakwah telah membantu para dai untuk bertukar pikiran dan pengalaman, yang pada akhirnya memperkaya pendekatan dan metode dalam berdakwah.

Hal ini diakui oleh Ibu Rosmawati, seorang daiyah di Kota Bukittinggi, yang menyatakan bahwa kegiatan dakwah di kota ini sudah terorganisir dengan baik. Meskipun demikian, Ibu Rosmawati juga mengakui bahwa masih ada beberapa masalah kecil yang dihadapi para dai, seperti kurangnya kreativitas dalam menyusun materi dakwah yang menarik. Selain itu, belum semua dai mengikuti perkembangan teknologi yang ada, seperti penggunaan alat bantu proyektor dalam proses penyampaian dakwah. Penggunaan teknologi ini sebenarnya dapat sangat membantu dalam menyampaikan pesan dakwah secara lebih efektif dan menarik.

Salah satu masalah lain yang masih dihadapi oleh para dai di Kota Bukittinggi adalah adanya perbedaan pendapat mengenai metode dakwah yang paling efektif. Perbedaan ini sebenarnya wajar terjadi, mengingat setiap dai memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda. Namun, jika perbedaan ini tidak dikelola dengan baik, bisa menyebabkan kegiatan dakwah tidak berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang dalam organisasi dakwah.

Problematika *Mad'u* Kota Bukittinggi

Dakwah adalah aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia dengan tujuan membimbing mereka ke jalan yang benar menurut ajaran agama.

Setiap individu yang dapat dijangkau oleh pendakwah adalah *mad'u* atau objek dakwah, yang tidak terbatas pada satu kelompok masyarakat saja. *Mad'u* bisa terdiri dari anak – anak, remaja, dewasa, lanjut usia, tanpa memandang gender, agama, ras, atau suku. Dalam Al – Qur'an, golongan orang yang menerima dakwah dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk orang – orang beriman, orang – orang kafir, orang – orang munafik, dan ahli kitab.

Objek Dakwah di Kota Bukittinggi Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rosmawati mengenai objek dakwah di Kota Bukittinggi, beliau menyatakan bahwa objek dakwah terdiri dari masyarakat kota dan pedesaan, komunitas akademik, dan komunitas pekerja. Masing – masing kelompok ini memiliki kebutuhan dakwah yang berbeda. Misalnya, materi dan metode dakwah yang relevan untuk masyarakat kota mungkin tidak sesuai dengan masyarakat desa. Oleh karena itu, pendekatan dakwah harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari setiap kelompok masyarakat.

Partisipasi dalam Kegiatan Dakwah Meskipun dakwah ditujukan kepada semua kalangan masyarakat, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan dakwah sering kali terbatas. Di Kota Bukittinggi, kebanyakan yang hadir dalam kegiatan dakwah adalah ibu – ibu, terutama pada peringatan Hari Besar Islam. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Luksi, diketahui bahwa di beberapa masjid, kegiatan dakwah yang dihadiri oleh bapak – bapak dan remaja sangat minim. Hal ini disebabkan oleh kesibukan mereka dengan pekerjaan dan kemajuan teknologi yang memungkinkan mereka mengakses ceramah secara online, tanpa harus datang ke masjid. Kemajuan teknologi, terutama keberadaan *smartphone*, membuat remaja merasa tidak perlu lagi datang ke masjid untuk mendengarkan ceramah agama.

Menurut Bapak Akhyar, pengurus Masjid Syukra di Ipuh Mandiangin, remaja sangat jarang terlibat dalam kegiatan dakwah di masjid. Mereka cenderung tidak tertarik mengikuti ceramah agama karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari – hari. Kesibukan pribadi seperti sekolah, hobi, pekerjaan paruh waktu, dan aktivitas sosial lainnya menjadi alasan utama mereka tidak meluangkan waktu untuk hadir dalam ceramah agama. Problematika Dakwah di Kalangan Remaja Partisipasi remaja dalam kegiatan dakwah yang rendah menunjukkan adanya problematika dalam menyampaikan pesan agama kepada generasi muda. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah format ceramah agama yang mungkin terasa monoton atau kurang relevan bagi remaja. Selain itu, kesibukan remaja dengan aktivitas pribadi juga menjadi penghalang bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan dakwah. Untuk menarik minat remaja, perlu adanya upaya untuk mengubah format dan konten ceramah agar lebih relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami atau mengaitkan materi dengan isu – isu yang mereka hadapi sehari – hari.

Pendekatan dakwah yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok atau sesi tanya jawab, juga dapat meningkatkan keterlibatan remaja. Selain itu, pemanfaatan media digital dan media sosial sebagai sarana dakwah dapat menjadi solusi yang efektif untuk menjangkau remaja di era digital ini.

Tantangan dalam Menyampaikan Dakwah Selain problematika partisipasi remaja, tantangan lain dalam dakwah di Kota Bukittinggi adalah rendahnya jumlah jamaah yang hadir dalam kegiatan keagamaan rutin. Menurut Ibu Farida, jumlah jamaah yang hadir biasanya sangat sedikit, kadang hanya lima hingga sepuluh orang. Namun, jumlah ini bisa meningkat pada kegiatan tertentu, seperti peringatan Hari Besar Islam, terutama jika dihadirkan dai dari luar Kota Bukittinggi yang dianggap lebih menarik.

Tantangan lain yang dihadapi dalam dakwah adalah gaya penyampaian materi dakwah oleh dai yang tidak selalu sesuai dengan pemahaman *mad'u*. Banyak *mad'u* merasa bahwa cara penyampaian dakwah oleh dai terlalu keras atau sulit dimengerti, sehingga mereka merasa tidak terhubung dengan materi yang disampaikan. Contohnya, dalam suatu ceramah, seorang ustadz menyampaikan bahwa perempuan dianjurkan untuk shalat di rumah, namun *mad'u* memahaminya sebagai larangan bagi perempuan untuk shalat di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa problematika dakwah tidak hanya berasal dari *mad'u* sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh cara penyampaian materi dakwah.

Problematika *Maudu'*/ Materi Dakwah Kota Bukittinggi

Materi dakwah yang disampaikan oleh para dai di Kota Bukittinggi pada dasarnya mengacu pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pesan-pesan tersebut mencakup tiga aspek utama: akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga aspek ini menjadi landasan penting bagi umat Islam untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Afrizal, seorang dai di Kota Bukittinggi, beliau menegaskan bahwa materi dakwah yang disampaikan memiliki tujuan untuk membantu manusia dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, sehingga mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

Kegiatan dakwah di Kota Bukittinggi telah mengalami kemajuan yang cukup baik dalam hal perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini terlihat dari upaya para dai dalam menyusun tema dan materi dakwah secara terstruktur. Bapak Hamzah, seorang dai di kota tersebut, mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah sudah direncanakan dengan matang. Dibeberapa masjid, materi dakwah yang akan disampaikan sudah ditetapkan sebelumnya. Setiap ceramah memiliki topik spesifik yang sesuai dengan kebutuhan jamaah. Selain itu, jadwal kegiatan dakwah yang mencakup informasi tentang waktu, lokasi, dan siapa yang akan menyampaikan ceramah juga telah disusun dengan baik. Dengan adanya perencanaan ini, kegiatan dakwah menjadi lebih fokus dan terarah, serta membantu para *mad'u* untuk lebih siap menerima materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sistem penyusunan materi dakwah yang terstruktur ini juga membantu mengatasi masalah pengulangan materi yang sering kali membosankan bagi *mad'u*.

Di beberapa masjid, tema materi dakwah bervariasi sesuai dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan. Misalnya, ada kajian khusus tentang tahsin Al-Qur'an, kajian fiqh, atau praktik ibadah. Ibu Luksi, seorang *mad'u* di Kota

Bukittinggi, menyatakan bahwa setiap jenis kegiatan dakwah ditangani oleh dai atau daiyah yang ahli dalam bidang tersebut. Misalnya, kajian fiqh disampaikan oleh mereka yang memiliki keahlian di bidang itu. Hal ini membuat penyampaian materi dakwah lebih tepat sasaran, efektif, dan relevan dengan kebutuhan jamaah. Namun, meskipun penyampaian materi dakwah umumnya sudah dilakukan dengan baik, ada juga beberapa tantangan yang masih dihadapi oleh para dai di Kota Bukittinggi.

Salah satunya adalah kesulitan *mad'u* dalam memahami materi dakwah yang disampaikan dalam bahasa Indonesia formal atau menggunakan istilah asing yang tidak akrab bagi mereka. Ibu Yani, seorang *mad'u*, menyebutkan bahwa terkadang dalam ceramah, dai menggunakan istilah—istilah bahasa Arab atau kata—kata asing lainnya yang sulit dipahami oleh sebagian *mad'u*. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pesan dakwah, karena *mad'u* merasa kesulitan dalam menangkap inti dari materi yang disampaikan. Bahasa yang terlalu formal juga dapat menjadi hambatan bagi jamaah yang tidak terbiasa dengan gaya bahasa tersebut. Dalam beberapa kasus, penggunaan istilah asing seperti "riya," "tawakkal," atau "*mujahadah*" dalam ceramah dapat membuat *mad'u* kebingungan, terutama jika istilah tersebut tidak dijelaskan dengan baik.

Meskipun materi dakwah yang disampaikan oleh para dai di Kota Bukittinggi berlandaskan ajaran pokok Islam yang sesuai dengan Al—Qur'an dan Hadis, tantangan ini menunjukkan bahwa para dai perlu lebih memperhatikan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, terutama dalam konteks masyarakat lokal. Materi dakwah di Kota Bukittinggi umumnya masih berfokus pada aspek akidah, syariah, dan akhlak, yang dikaitkan dengan kehidupan sehari—hari. Topik yang sering dibahas mencakup kewajiban menunaikan shalat, keutamaan bersedekah, adab kepada orang tua, dan berbagai masalah kehidupan yang relevan dengan masyarakat.

Penyampaian materi yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari—hari membantu *mad'u* lebih mudah memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, meskipun dakwah di Kota Bukittinggi telah terencana dengan baik dan mencakup berbagai topik penting dalam ajaran Islam, masih diperlukan upaya untuk menyempurnakan penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh *mad'u*. Pendekatan yang lebih sederhana, penggunaan bahasa yang lebih mudah dimengerti, serta penjelasan yang mendalam tentang istilah—istilah asing akan membantu meningkatkan efektivitas dakwah di Kota Bukittinggi, sehingga ajaran Islam dapat dipahami dan diterima dengan lebih baik oleh jamaah.

PEMBAHASAN

Problematika dakwah di Kota Bukittinggi mencerminkan kompleksitas yang dihadapi dalam upaya menyampaikan pesan—pesan keagamaan kepada masyarakat. Penelitian ini menyoroti tiga aspek penting dalam dakwah: Dai (pendakwah), *Mad'u* (audien), dan *Maudhu'* (materi dakwah), yang semuanya memiliki peran krusial dan saling berinteraksi dalam proses dakwah. Dari

perspektif Dai, penelitian ini menemukan bahwa salah satu tantangan utama adalah kurangnya kreativitas dan inovasi dalam metode penyampaian dakwah. Kreativitas ini mencakup penggunaan metode yang beragam, strategi yang lebih efektif, serta pemanfaatan teknologi yang ada untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Keterbatasan ini dapat menghambat daya tarik dan efektivitas pesan dakwah. Selain itu, perbedaan pendapat di antara para Dai juga menjadi faktor penghambat. Meskipun perbedaan pandangan adalah sesuatu yang alami dan seringkali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pemahaman individual, hal ini dapat menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat. Kebingungan ini berpotensi mengganggu pencapaian tujuan dakwah.

Dari sisi *Mad'u*, atau audiens dakwah, penelitian ini menunjukkan adanya penurunan partisipasi dalam kegiatan dakwah. Mayoritas audiens yang terlibat adalah ibu-ibu, sementara partisipasi dari remaja dan pria dewasa sangat minim. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah kesibukan dalam pekerjaan, yang membuat mereka tidak dapat menghadiri kegiatan dakwah secara langsung. Di sisi lain, kemajuan teknologi, terutama dalam bentuk gadget dan smartphone, juga berkontribusi pada berkurangnya minat menghadiri dakwah secara langsung. Teknologi ini memungkinkan akses mudah ke ceramah agama kapan saja, yang meskipun bermanfaat, juga dapat mengurangi interaksi langsung antara Dai dan *Mad'u*.

Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak bijak di kalangan remaja telah mengakibatkan penurunan etika dan moral, yang pada gilirannya mempengaruhi generasi muda di Kota Bukittinggi. Masalah ini memerlukan perhatian khusus dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan dakwah secara lebih aktif. Aspek Maudhu' atau materi dakwah, meskipun tidak menjadi isu besar dalam hal kesesuaian dengan ajaran Islam, menghadapi tantangan dalam penyampaian. Pengulangan materi yang sama oleh Dai yang berbeda dapat menimbulkan kebosanan di kalangan *Mad'u*. Penggunaan bahasa formal dan istilah asing yang tidak dimengerti oleh semua audiens juga dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman. Ketidaktepatan dalam penyampaian dalil yang mendasari materi dakwah dapat semakin memperburuk kesalahpahaman ini, yang akhirnya mengurangi efektivitas dakwah. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi dalam metode dakwah, peningkatan partisipasi audiens terutama dari kalangan remaja, serta perbaikan dalam cara penyampaian materi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang diharapkan. Diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan adaptif dalam dakwah di Kota Bukittinggi, yang mempertimbangkan dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan spiritual masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti problematika dakwah di Kota Bukittinggi yang melibatkan tiga unsur utama, yaitu Dai, *Mad'u*, dan maudhu'. Pertama, ditemukan bahwa Dai menghadapi tantangan dalam hal kreativitas dan inovasi, terutama dalam penyampaian pesan dakwah. Kurangnya variasi

dalam metode dan strategi dakwah, serta minimnya pemanfaatan teknologi modern, menghambat efektivitas dakwah. Selain itu, perbedaan pendapat di antara para Dai menciptakan kebingungan di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian tujuan dakwah. Kedua, terkait dengan *Mad'u*, terdapat penurunan partisipasi dalam kegiatan dakwah, terutama di kalangan remaja dan laki-laki dewasa. Faktor kesibukan pekerjaan dan kemajuan teknologi, khususnya penggunaan gadget, menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi ini. Dampak negatif dari teknologi juga terlihat dalam perilaku generasi muda yang kurang etika dan moral. Ini menuntut perhatian dan pendekatan khusus dalam melibatkan generasi muda dalam kegiatan dakwah. Ketiga, dalam konteks maudhu' atau materi dakwah, meskipun tidak terjadi permasalahan besar dalam hal kesesuaian dengan nilai-nilai Islam, metode penyampaian materi sering kali menimbulkan kebosanan dan kebingungan di kalangan *Mad'u*. Penggunaan bahasa formal dan istilah asing yang tidak dipahami dengan baik oleh sebagian besar *Mad'u* juga menjadi hambatan dalam efektivitas dakwah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa problematika dakwah di Kota Bukittinggi lebih terletak pada metode dan strategi penyampaian, serta kurangnya keterlibatan generasi muda, yang semuanya berdampak negatif pada pencapaian tujuan dakwah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi, keterbukaan terhadap teknologi, dan strategi yang lebih inklusif untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas dakwah di Kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. 2016. "Pengembangan Masyarakat Menuju Harmonisasi Masyarakat Islam." *CommunityDevelopment* 1: 24. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/download/2573/pdf>.
- . 2017. "Problematika Dakwahtainment Di Media Dakwah." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 5 (2): 229–50. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v5i2.3375>.
- Arianto, Nanang, Muhammad Yusril, and Datuk Imam Marzuki. 2023. "Problematika Dakwah Islam Di Desa Huta Bargot Dolok Kabupaten Mandailing Natal." *Al Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 1 (2): 1–11.
- Aziz, Muchlis, Zulfadli Zulfadli, and Nurainiah Nurainiah. 2019. "Problematika Dakwah Di Negeri Minoritas Muslim." *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 5 (2): 37. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v5i2.5358>.
- Choirun Ulum, Ahmad, and Muhammad Haramain. 2017. "Eksistensi Dakwah Dalam Merespon Pluralisme." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 7 (2): 124–38. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.475>.
- Fauzia, Fika, and Syafwan Rozi. 2024. "Strategi Komunikasi Waria Terhadap Stereotype Sosial Di Kota Bukittinggi Fika Fauzia Syafwan Rozi." *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5 (2). <https://doi.org/https://journal.staiyypiqbaubau.ac.id/index.php/Tabisyir/article/view/1149>.
- Ginda, Ginda. 2018. "Dinamika Dakwah Islam Dalam Perspektif Manajemen Perubahan Di Kecamatan Tampan." *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat* 3 (2): 12. <https://doi.org/10.24014/jmm.v3i2.6354>.

- Hamlan. 2019. "Metode Dan Pendekatan Dakwah (Solusi Untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini)." *Al-Mau'izah* 5 (1): 23 – 38.
- Lubis, Sakban. 2021. "UMAT BERAGAMA (Kajian Terhadap Metode Dakwah Di Kabupaten Labuhan Batu)," 59 – 75.
- Melyani, Vina, sarwan sarwan, Yummil Yummil, and Fitriani Ayu Lestari. 2020. "Penggerakan Pelaku Dakwah Pada Himpunan Da'I Dan Muballigh Kota Bukittinggi." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 71 – 89. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/view/1572>.
- Muhammad, F, and K Khaerunnisa. 2020. "Problematika Dakwah Di Tengah Propaganda Agama Di Media Sosial (Perspektif Komunikasi Politik Islam)." *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan ...* 06: 31 – 44. <http://103.55.216.56/index.php/jurnalisa/article/view/13512>.
- Muzayanah, Agustriani, and Yasser Muda Lubis. 2023. "Dinamika Dakwah Islam Dalam Era Digital: Kajian Terhadap Strategi Implementasi Dan Tantangan Yang Dihadapi." *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4 (02): 161 – 80. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i02.1461>.
- Nadzifah, Faizatun. 2013. "Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus." *At-Tabsyir: Komunikasi Penyiaran Islam* 1 (1): 113. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/449/441>.
- Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri. 2021. "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41 (1): 43 – 55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.
- Rafik, A. 2023. "Problematika Dakwah Di Dunia Maya." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6 (1): 1 – 8. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i1.561>.
- Rahmatullah, Rahmatullah. 2016. "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 2 (1): 55 – 71. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v2i1.286>.
- Ramdhani Rahmat. 2013. "Problematika Dakwah Di Dunia Islam Dan Solusi Filosofinya." *E-Journal IAIN Bengkulu* 13 (2): 2 – 10.
- Rusydan Abdul Hadi, and Yayat Suharyat. 2022. "Dakwah Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Al Hadits." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. Vol. 1. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.25>.
- Satrika, Resmi, and Desi Syafriani. 2023. "Problematika Dakwah Di Nagari Muaro Sungai Lolo Kabupaten Pasaman." *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 1 (2): 121. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i2.7574>.